

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas.

Secara lebih luas model pembelajaran didefinisikan sebagai proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara bagaimana mencapai tujuan pembelajaran dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.¹ Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai blueprint guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum ataupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.²

¹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipator*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51-63.

² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 188.

Model pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual (yang dilandasi oleh teori: belajar, psikologi, filsafat, sosial, komunikasi dan sebagainya) yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³

Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang

3 Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.⁴

b. Prinsip Model Pembelajaran

Agar model pembelajaran menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, hendaknya model pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya.
- 2) Model pembelajaran berangkat dari tujuan umum. Tujuan ini dirinci menjadi khusus. Rumusan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran menjadi dasar untuk mengembangkan komponen-komponen pembelajaran (materi, pendekatan/strategi/metode, sumber belajar, teknik evaluasi) dalam suatu sistem pembelajaran. Dengan demikian di dalam model pembelajaran terdapat relevansi antara tujuan pembelajaran dengan keseluruhan komponen pembelajaran yang diorganisasikan.
- 3) Model pembelajaran harus disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia.
- 4) Model pembelajaran mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran.

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2016), 50.

5) Model pembelajaran fleksibel. Meskipun berbagai hal terkait dengan pelaksanaan rencana pembelajaran telah dipertimbangkan sebaik-baiknya masih mungkin terjadi hal-hal yang di luar perhitungan tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan model pembelajaran perlu disediakan ruang gerak sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan model pembelajaran.⁵

c. Pengertian Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)

Cara belajar seseorang pada dasarnya berbeda-beda, setiap orang memiliki kecenderungan belajar atau gaya belajar yang berbeda, *Visual, Auditory, Kinesthetic* merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia, ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar.

Gaya belajar *visual* merupakan salah satu gaya belajar yang mungkin dimiliki oleh peserta didik. Bagi seseorang yang bergaya belajar visual, yang memegang peran penting adalah penglihatan (*visual*), dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan pendidik sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada tampilan media, ajak peserta didik ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarannya di papan tulis.

Gaya belajar *auditory* mengandalkan kesukaan belajarnya melalui telinga. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditory dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi

⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipator...*, 56-57.

verbal dan mendengarkan apa yang pendidik katakan. Anak auditory dapat mencerna makna yang disampaikan melalui suara, kecepatan berbicara dan hal-hal auditory lainnya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Gaya belajar *kinesthetic* merupakan gaya belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar *kinesthetic* ini dianjurkan untuk belajar melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model peraga, seperti bekerja di lab atau belajar di alam sambil bermain. Usahakan membuat sesi pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik seperti bermain drama, membaca puisi, atau permainan sederhana. Di antara metode pembelajaran yang bisa dipakai oleh pendidik adalah bermain peran, simulasi, dan lain-lain.⁶

Model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang sudah dimiliki oleh manusia yang untuk menjadikan belajar menjadi nyaman. Pembelajaran model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Secara umum model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), gerakan (*kinesthetic*). Penjelasan dari ketiga modalitas tersebut adalah:

⁶ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2016), 30-31.

1) *Visual*

Modalitas ini menyerap citra dengan *Visualization*, warna, gambar, peta dan diagram. Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Bagi siswa yang bergaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah mata. Orang dengan gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Untuk tujuan memberikan informasi atau pengajaran, perancangan visual mencakup pengaturan keseimbangan, warna kemudahan dibaca dan menarik.

2) *Auditory*

Auditory yang dimaksud disini adalah belajar dengan cara mendengar. Peserta didik yang bertipe *auditory* mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengaran). Anak *auditory* dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, *pitch* (tinggi rendah suara), kecepatan berbicara dan hal-hal *auditory* lainnya.

3) *Kinesthetic*

Kinesthetic yang dimaksud disini adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja menyentuh dan melakukan sesuatu. Peserta didik yang bergaya belajar *kinesthetic* cenderung mudah menyerap dan mengolah informasi melalui sentuhan dan gerakan tubuh. Seseorang yang mempunyai gaya

belajar kinesthetic belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan.⁷

d. Karakteristik Pelajar *Visual*, *Auditory*, *Kinesthetic* (VAK)

Adapun karakteristik pelajar yang terkait dengan tiga modalitas gaya belajar tersebut antara lain, sebagai berikut:

1) *Visual*

Beberapa ciri peserta didik yang bergaya visual, yaitu:

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Perencana dan pengaturan jangka panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam penampilan maupun prestasi
- f) Mengingat apa yang dilihat, bukan yang didengar
- g) Mengingat dengan asosiasi visual
- h) Lebih suka membaca daripada dibacakan

2) *Auditory*

Ciri peserta didik bergaya auditory, yaitu:

- a) Sering berbicara kepada diri sendiri ketika belajar
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca keras dan mendengarkan

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 287-288.

- e) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- f) Fasih berbicara

3) *Kinesthetic*

Adapun ciri peserta didik bergaya kinesthetic, yaitu:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak
- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g) Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j) Banyak menggunakan isyarat tubuh⁸

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)

1) Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar,

⁸ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran...*, 56-58.

memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada peserta didik, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran.

2) Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada kegiatan inti guru mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

3) Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap pelatihan guru membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

4) Tahap Penampilan hasil (kegiatan inti konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan

f. Kelebihan dan Kekurangan dari Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)

1) Kelebihan

- a) Pembelajaran akan lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.

- b) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- c) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- d) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- e) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- f) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2) Kekurangan

Tidak banyak orang yang mampu mengombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Dengan demikian, orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.⁹

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan

⁹ Aris Shohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 227-228.

lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.¹⁰

Menurut Howard L. Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.¹¹

Secara lebih detail, Mustaqim dan Wahid menyatakan mengenai pemahaman mengenai belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike, pengikut aliran koneksionisme.
- 2) Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi di sekitar kita. Pandangan ini dikemukakan oleh para pengikut behaviorisme.
- 3) Belajar merupakan usaha untuk membentuk refleks-refleks baru. Bagi aliran psycho refleksiologi, belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak refleks, yang dapat menimbulkan refleks-refleks buatan.

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabet, 2010), 35.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

- 4) Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Pendapat ini dikemukakan oleh para ahli psikologi asosiasi.
- 5) Belajar adalah proses aktif, bukan hanya aktivitas yang tampak (seperti gerakan badan), melainkan juga aktivitas mental (seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya). Pandangan ini dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt.
- 6) Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan psikologis. Apabila orang ingin mencapai tujuan, dan ternyata mendapatkan rintangan, hal ini menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu berkurang apabila rintangan tersebut diatasi. Usaha untuk mengatasi rintangan inilah yang dinamakan belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Perubahan-perubahan itulah yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.¹²

b. Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar antara lain sebagai berikut.

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.

¹² Donni Juni Priansa..., 54-55.

- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap.
- 7) Bertujuan dan terarah.
- 8) Mencakup keseluruhan potensi manusia.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.¹³

c. Ciri-ciri belajar

Ciri-ciri belajar yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Tujuan digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan pada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Individu harus aktif jika dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka, 2016), 4-5.

- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotori yang terpisahkan satu dengan lainnya.¹⁴

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁵

Bloom mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan yaitu: pengetahuan; pemahaman; pengertian; aplikasi; analisa; sintesa dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah,

¹⁴ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2015), 14.

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran...*, 5.

dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.¹⁶

Mengingat ranah-ranah yang terkandung dalam suatu tujuan pendidikan merupakan sasaran evaluasi hasil belajar, maka kita perlu mengenalnya secara lebih terinci. Pengenalan terhadap ranah-ranah tujuan pendidikan sangat membantu pada saat memilih dan atau menyusun instrumen evaluasi hasil belajar. Penjelasan dari tiap-tiap ranah tujuan pendidikan, dapat diuraikan sebagai berikut.¹⁷

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berikut penjelasan dari masing-masing tingkatan ranah kognitif.

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan ini akan digali pada saat diperlukan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*)

b) Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah

¹⁶ Muljo Raharjo, *Model pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2012), 27.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 202.

sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari, yaitu dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), mengekstrapolasi (*ekstrapolaton*).

c) Penerapan (*application*)

Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret; mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru.

d) Analisis (*analysis*)

Kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantaranya. Kemampuan analisis ini dapat diklasifikasikan mejadi tiga kelompok, yaitu analisi unsur, analisis hubungan, dan anlisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

e) Sintesis (*synthesis*)

Yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis, mencakup kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan dan mempertanggung jawabkan pendapat serta kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu hal maupun menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai, penghargaan, perasaan dan emosi. Tujuan dari ranah afektif adalah sebagai berikut.

- a) Penerimaan (*receiving*); mencakup kepekaan akan adanya suatu rangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut, yang dinyatakan dengan memperhatikan sesuatu, walaupun perhatian itu masih bersifat pasif.
- b) Partisipasi/respon (*responding*); mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang dinyatakan dengan memberikan reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.
- c) Penilaian/penentuan sikap (*valuing*); mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu. Artinya, mulai terbentuk suatu sikap, yang dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten

dengan sikap batin baik berupa perkataan maupun tindakan.

- d) Organisasi (*organization*); kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Jenjang ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai tersebut.
- e) *Karakterisasi/pembentukan* pola pikir; kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari, yang din yatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁸

3) Ranah Psikomotor

Tujuan dari ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan, atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar.

- a) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kekuatan, kecepatan, dan ketetapan tubuh yang mencolok. Untuk gerakan tubuh yang mencolok, siswa harus mampu menunjukkan gerakan yang menggunakan kekuatan tubuh, gerakan yang memerlukan kecepatan tubuh, gerakan yang memerlukan ketepatan posisi tubuh atau ketetapan gerakan tubuh.

¹⁸ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 43-47.

- b) Ketetapan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan ketrampilan yang berhubungan dengan urutan pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan, dalam gerakan yang dikoordinasikan siswa mampu menunjukkan gerakan-gerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan.
- c) Perangkat komunikasi *nonverbal*, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata. Dalam hal ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh.
- d) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan, siswa harus mampu menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informasi, ide atau dikomunikasinya dapat diterima secara mudah oleh pendengarnya. Tiga ranah tujuan pendidikan inilah yang kemudian diukur dan dinilai untuk memperoleh kesimpulan hasil evaluasi, yakni berupa nilai.¹⁹

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil atau mampu untuk mencapai tujuan-tujuan

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran....*, 207-208

pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

b. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah menurut kurikulum 2013 memiliki lima karakteristik, yaitu:

1) Belajar Tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apa pun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan ketrampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

2) Autentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

3) Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk

penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4) Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

5) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tes tertulis, lisan, produk, portofolio, untuk kerja, projrk, pengamatan, dan penilaian diri.²⁰

4. Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Hakikat Bahasa Inggris

Kemampuan bahasa menjadi alat utama setiap orang dalam berkomunikasi. Memiliki kemampuan multibahasa merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Selain terampil dalam berbahasa Indonesia, kita dapat meningkatkan nilai diri dengan menguasai bahasa asing termasuk bahasa Inggris.²¹

Pemerintah menyadari pentingnya peran bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang di Indonesia merupakan bahasa asing. Sebagai kebijakan yang berorientasi ke depan, pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang diikuti dengan Peraturan

²⁰ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 16-18.

²¹ Ulin Nuha Masruchin, *Super Easy Cara Mudah Belajar Bahasa Inggris*, (Yogyakarta: Bhafana Publishing, 2015), 3.

Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 yang menyebutkan tentang pengembangan sumber daya manusia.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam dunia pendidikan, anatara lain dalam bentuk pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan dan ketrampilan guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang terkait. Selain itu, terdapat kebijakan mengenai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar, yaitu Kebijakan Depdikbud Republik Indonesia Nomor 0487/14/1992 Bab VIII yang menyatakan sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan syarat pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Setahun kemudian, kebijakan ini disusul oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 5 Februari 1993 tentang dimungkinkannya progam bahasa Inggris lebih dini sebagai satu mata pelajaran muatan loakal. Mata pelajaran ini dapat dimulai di kelas 4 SD sesuai anjuran pemerintah.

Kebijakan ini ditanggapi secara positif dan luas oleh masyarakat, terutama oleh sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris. Dalam proses pengembanganya di beberapa daerah, bahasa Inggris yang semula sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib. Kurikulum mata pelajaran muatan lokal ini tidak disusun oleh pusat kurikulum Depdiknas, tetapi dikembangkan oleh Depdiknas tingklat provinsi.²²

²² Kasihani K.E. Suyanto, *English For Young Learners*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010),1-3.

b. Konsep Belajar Bahasa Inggris

Menurut Jean Piaget, anak sekolah dasar (7-12 tahun) berada pada tahap perkembangan operasional konkrit (*concrete operational*). Pada tahap ini, pemikiran anak bersifat hilitik dan konkret. Mereka belum mampu melihat suatu fenomena secara diskrit dan tidak mampu belajar hal-hal yang abstrak. Piaget selanjutnya menekankan, bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar ditentukan oleh dua hal, kebermaknaan dari apa yang dipelajari, dan ketercenaan materi pelajaran tersebut oleh siswa. Piaget menformulasikan konsep belajar ini sebagai *Developmentally Appropriate Practices* (DAP), yaitu perencanaan kegiatan belajar yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut.

Penerapan dari ciri-ciri anak sekolah dasar di atas, memberi petunjuk kepada kita bagaimana seharusnya guru Bahasa Inggris sekolah dasar merancang pembelajarannya. Sifat anak yang operasional mengharuskan guru merancang pembelajaran yang *learning by doing* (belajar dengan cara praktek langsung / suatu contoh, mengajar melakukan). Pembelajaran harus juga bersifat konkret (otentik/nyata/tidak abstrak) karena mereka hanya mampu mencerna hal-hal yang nyata saja. Suatu contoh, memperkenalkan kosakata kepada anak harus dimulai dari benda-benda yang dekat dengan mereka. Bila di sekolah misalnya, kosakata yang paling dekat adalah lingkungan sekolah dan benda-benda di sekitarnya.²³

²³ M. Yamin, "Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Dasar", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 5, 2017, 5.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Ade Yayang Tri Alditia: pengaruh model *visual auditory kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya.²⁴

Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang memperoleh pembelajaran dengan model *visual auditory* dan *kinesthetic* (VAK) lebih baik secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. Dari hasil perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji- U (*Mann Whiteney*) pada nilai post test kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh *p-values sig (2-tailed)* sebesar 0,008, ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai *post test* di kelas eksperimen dengan rata-rata nilai *post test* di kelas kontrol. Rata-rata nilai *post test* hasil belajar siswa di kelas eksperimen yaitu sebesar 90,53 sedangkan rata-rata nilai *post test* hasil belajar siswa di kelas kontrol yaitu sebesar 80,53. Berdasarkan rata-rata nilai *post test* hasil belajar siswa di kedua kelas tersebut dapat terlihat perbedaan peningkatannya yaitu sebesar 10 sehingga rata-rata nilai *post test* hasil belajar di kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata nilai *post test* hasil belajar di kelas kontrol.

Pada penelitian tersebut sama-sama menggunakan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK). Hal yang membedakan adalah pada penelitian tersebut fokus penelitian pada kelas V mata pelajaran IPA sedangkan

²⁴ Ade Yayang Tri Alditia, "Pengaruh Model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya", *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 1, No. 1, 2016.

penelitian ini mengfokuskan penelitian di kelas V mata pelajaran bahasa Inggris.

2. Gunaning Epinasti: peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya melalui model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbasis media video.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang dimulai dari sebelum tindakan dan dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, melalui model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbasis media video dapat meningkatkan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan I, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan pemahaman konsep sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SD Negeri Bangsalan I, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2015/2016 dibuktikan dengan pada kondisi awal hasil rata-rata pratindakan mengenai pemahaman konsep sifat-sifat cahaya adalah 56,95 dengan presentase ketuntasan siswa sebesar 26,32%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,47 dengan presentase ketuntasan siswa sebesar 57,89%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,82 dengan presentase ketuntasan siswa sebesar 89,47%.

3. Kartika Hartanti: pengaruh model pembelajaran VAK (*visual, auditory, kinesthetic*) terhadap prestasi belajar PAI pada siswa di SDN Tlogomulyo Temanggung.²⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan disetujui, yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar PAI siswa

²⁵ Gunaning Epinasti, "Peningkatan Pemahaman Konsep Sifat-Sifat Cahaya Melalui Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Berbasis Media Video" *Jurnal Mahasiswa PGSD*, Vol. 4, No. 5, 2016.

²⁶ Kartika Hartanti, "Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Di SDN Tlogomulyo Temanggung", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1 Juni 2014.

sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK). Pengaruh ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata *pre test* hasil belajar siswa 71,92. Sedangkan nilai rata-rata *post test* hasil belajar PAI siswa adalah 87.31 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 15.4 hal ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran VAK memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Skripsi yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan nantinya. Dengan melihat posisi diantara skripsi yang telah ada tersebut peneliti meminimalisasikan adanya kesamaan dengan skripsi sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada pengaruh hasil pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Inggris. Dimana diantara skripsi yang ada tersebut tidak menekankan pada hasil pembelajaran bahasa Inggris melainkan pada mata pelajaran lain. Ketiga hasil penelitian diatas seluruhnya memiliki fokus yang berbeda meskipun sama-sama memiliki kesamaan dalam model pembelajaran yang digunakan. Maka hasil penelitiannya pun akan berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.²⁷

Inovasi pembelajaran sangat penting agar kegiatan pembelajaran yang semula monoton, membosankan bahkan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 66.

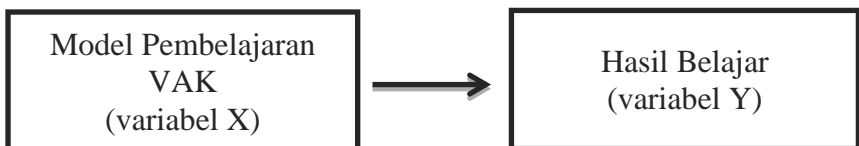
menjenuhkan karena kurangnya inovasi dalam pembelajaran yang hanya menggunakan model konvensional. Dengan adanya inovasi pembelajaran ini akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menyenangkan dan lebih bermakna.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami materi, juga mendorong motivasi siswa dalam belajar sehingga di harapkan dalam penggunaan model pembelajaran yang inovatif tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran bahasa Inggris yang disampaikan oleh guru dan juga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini diharapkan mampu mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan pembelajaran siswa dalam memahami pelajaran bahasa Inggris. Dimana dalam model pembelajaran ini terdapat tiga gaya model belajar yang menarik sehingga mampu mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Melalui model pembelajaran *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan demikian karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁸ Selain itu Hipotesis juga berarti sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁹

Peneliti yang merumuskan hipotesis adalah peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berupa angka-angka atau data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan statistik dengan bantuan aplikasi SPSS. Jika di lihat dari tema serta menjadi sebuah judul, peneliti dapat memberikan sebuah rumusan hipotesa sebagai berikut:

1. Ha: Ada Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI Kedungombo Mayong Jepara.
2. Ho: Tidak ada Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Hasil Belajar

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 96.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.

Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MI
Kedungombo Mayong Jepara.

